

KETIMPANGAN DAYA SAING ANTARA PELAKU USAHA BESAR DAN UMKM DALAM PASAR MONOPOLI DI KABUPATEN SUMBAWA

Sultan Febrian¹, Putri Karunia Iahi², Marzella Adelia Putri³, Arya Radiputra^{4*}
¹²³⁴Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: aryaradiputra96@gmail.com

Article Info

Article History

Received: 10 Mei 2025

Accepted: 26 Agustus 2025

Published: 31 Agustus 2025

Keywords

Competitiveness Inequality;
Monopoly Market;
Big Business Actors;
MSME Actors.

Abstrak

Competition law is an important instrument in maintaining healthy and fair market dynamics, especially in the era of globalization marked by increasingly competitive economic growth. This study aims to examine the competitiveness inequality between Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and big business actors in the context of a monopoly market in Sumbawa District. This study was conducted using a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from various sources, such as journals, books, and official reports. The analytical technique used was content analysis, which involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on the main themes: market access, technology access, and product differentiation. The results of this study indicate a competitive inequality between Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and big businesses actors in monopoly market in Sumbawa District. Big business actors generally have strong structural strengths and networks, which creates significant barriers for MSMEs. Limited market access and technology are the main factors weakening the position of MSMEs. Conversely, big businesses utilize product differentiation strategies and strong distribution networks to dominate local markets. This research recommends policy interventions focused on improving access to technology, capacity training, and expanding distribution networks for MSMEs.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. UMKM sebagai sektor perekonomian telah banyak memberikan kontribusi positif dalam pembangunan ekonomi, terutama kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menjadi sumber lapangan kerja bagi tenaga kerja produktif. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 61,07% terhadap PDB, menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional dan menyerap investasi sampai pada 60,4% dari total investasi. Dengan lebih dari 64,2 juta unit usaha, UMKM menjadi pilar penting dalam perekonomian Indonesia dan mendominasi struktur ekonomi nasional (Novitasari, 2022).

Di Kabupaten Sumbawa, sektor UMKM merupakan tulang punggung perekonomian lokal. Namun demikian, kontribusi besar tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan daya saing yang dimiliki. UMKM seringkali menghadapi hambatan dalam meningkatkan daya saing, terutama dalam menghadapi tantangan struktural dan dinamika pasar yang terus berubah. Dalam pasar yang cenderung monopolistik, perusahaan besar mampu menguasai rantai pasok, akses modal, teknologi, serta jaringan distribusi yang luas. Sebaliknya, UMKM kerap terpinggirkan karena keterbatasan modal, rendahnya akses terhadap teknologi modern, minimnya dukungan infrastruktur, serta kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas (Yolanda, 2024).

Keterbatasan modal merupakan salah satu masalah paling signifikan yang dihadapi oleh UMKM. Keterbatasan modal ini sering kali menghambat kemampuan UMKM untuk berinvestasi dalam pengembangan usaha, inovasi, dan ekspansi bisnis (Bakrie *et al.*, 2024). Selain itu, banyak UMKM yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal akibat keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya untuk mengadopsi teknologi yang diperlukan. Hal ini menyebabkan UMKM tertinggal dalam persaingan dan kurang mampu beradaptasi dengan perubahan pasar (Dzikrullah dan Chasanah, 2024). Permasalahan lainnya adalah akses pasar yang terbatas juga menjadi tantangan besar bagi UMKM. Keterbatasan jaringan distribusi, kemampuan pemasaran, dan keterbatasan dalam memahami kebutuhan pasar yang dinamis membuat banyak UMKM kesulitan untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional (Supriyadi *et al.*, 2024).

Ketimpangan daya saing antara UMKM dengan perusahaan besar ini menimbulkan beberapa persoalan struktural. Pertama, UMKM sulit masuk ke rantai nilai global karena dominasi perusahaan besar yang lebih mapan dalam memanfaatkan peluang pasar. Kedua, struktur pasar monopolistik memperkuat posisi perusahaan besar dalam mengendalikan harga, distribusi, dan inovasi, sehingga menekan peluang UMKM untuk berkembang. Ketiga, meski berbagai kebijakan pemerintah diarahkan pada penguatan UMKM, namun kenyataannya dukungan tersebut belum sepenuhnya mampu mengurangi kesenjangan daya saing antara perusahaan besar dengan UMKM. Ketimpangan daya saing ini membatasi ruang gerak UMKM dalam berkompetisi secara efektif sehingga menghambat perkembangan UMKM (Hariyono *et al.*, 2024).

Berbagai permasalahan yang dihadapi sektor UMKM tersebut semakin memperkuat dominasi perusahaan besar dalam struktur pasar. Kondisi ini memperburuk posisi tawar UMKM. Misalnya, di sektor pertanian, perusahaan besar menguasai pasokan benih, pupuk, dan distribusi produk, sementara petani kecil hanya berperan sebagai pemasok bahan mentah dengan margin keuntungan rendah. Demikian pula di sektor peternakan, perusahaan besar mengendalikan produksi pakan dan distribusi ternak, yang membuat peternak kecil bergantung pada harga pasar yang ditentukan secara sepihak. Situasi ini menimbulkan ketidakadilan ekonomi, memperlebar jurang kesejahteraan, dan menghambat kemandirian UMKM di pedesaan. Dominasi perusahaan besar ini dapat menciptakan praktik monopoli dalam struktur pasar, yang berpotensi besar dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan mencederai prinsip keadilan sosial (Putri *et al.*, 2025).

Kondisi pasar yang monopolistik juga berdampak pada melemahnya motivasi para pengusaha untuk berinovasi, rendahnya efisiensi, dan potensi terjadinya eksploitasi harga. Dalam realitasnya, konsumen akan menghadapi harga tinggi, pilihan yang terbatas, dan kualitas produk yang stagnan. Ketidakseimbangan ini menciptakan ketimpangan dalam daya tawar dan akses konsumen terhadap variasi harga dan kualitas produk, sehingga menimbulkan dampak yang tidak hanya merugikan konsumen, tetapi juga mengganggu pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Ketika struktur pasar dikendalikan oleh segelintir entitas ekonomi, maka lahirlah distorsi pasar yang menafikan prinsip persaingan bebas sebagai pilar utama dalam ekonomi pasar (Yanto, 2024).

Persaingan usaha yang sehat merupakan elemen mendasar dalam membentuk sistem ekonomi yang efisien, inovatif, dan berpihak pada perlindungan konsumen. Persaingan usaha yang adil (*fair competition*) menjadi komponen krusial dalam sistem ekonomi pasar, karena mampu mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, inovasi, serta mutu produk dan jasa yang ditawarkan. Konsumen juga memperoleh manfaat berupa harga yang lebih terjangkau, variasi produk yang beragam,

serta mutu barang dan jasa yang lebih baik. Sebaliknya, apabila persaingan usaha dilakukan secara tidak sehat (*unfair competition*), maka akan menimbulkan dampak negatif tidak hanya terhadap pelaku usaha dan konsumen, tetapi juga terhadap kestabilan perekonomian nasional secara umum (Putra *et al.*, 2024).

Dalam struktur ekonomi nasional, pelaku UMKM merupakan entitas ekonomi terbanyak di tingkat akar rumput. UMKM sangat rentan terhadap praktik usaha yang merugikan. Untuk itu, perlindungan terhadap iklim persaingan usaha menjadi hal yang mendesak, agar pasar tetap terbuka, adil, dan inklusif bagi semua pihak, termasuk pelaku usaha baru dan UMKM, serta untuk mengatasi dampak negatif dari monopoli dan mendorong persaingan yang sehat. Keberadaan persaingan yang adil juga berfungsi sebagai mekanisme korektif yang mengurangi dominasi pasar dan meminimalkan praktik bisnis eksploitatif.

Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan untuk mendorong pemberdayaan UMKM di sektor pertanian dan peternakan, implementasi kebijakan sering tidak efektif dalam mengurangi dominasi usaha besar. Untuk itu, diperlukan regulasi yang tepat dan pengawasan yang lebih ketat untuk mencegah praktik monopoli yang dapat merugikan pelaku usaha kecil dan konsumen. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pasar yang kondusif, iklim persaingan usaha yang adil dan kompetitif, serta mendorong persaingan usaha yang sehat. Dengan demikian, regulasi yang tepat dapat membantu menciptakan pasar yang lebih kompetitif, mendorong inovasi, dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha dan konsumen, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia (Judijanto *et al.*, 2024).

Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis lebih jauh ketimpangan daya saing antara pelaku usaha besar dan UMKM dalam pasar monopolistik. Oleh karena itu, penelitian mengenai ketimpangan daya saing antara usaha besar dan UMKM dalam pasar monopolistik pada sektor ini menjadi sangat penting, guna merumuskan strategi kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan. Penelitian ini akan menyoroti faktor penyebab, dampak terhadap perekonomian, serta strategi kebijakan yang dapat mendorong terciptanya persaingan usaha yang lebih adil.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature study*). Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, *et. al.*, (2019) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Sedangkan studi literatur menurut Nazir (dalam Sari & Asmendri, 2020), merupakan suatu pendekatan penelitian yang memfokuskan pada tinjauan dan analisis terhadap literatur-literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian tertentu, seperti buku, jurnal, ensiklopedia, dan sumber-sumber lain yang terpercaya yang relevan.

Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi literature pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan daya saing antara UMKM dan perusahaan besar dapat dijelaskan melalui tiga variabel utama, yaitu: (1) akses terhadap teknologi, (2) akses terhadap pasar dan distribusi, serta (3) kemampuan diferensiasi produk. Ketiga variabel ini saling terkait dan menentukan posisi daya saing dalam pasar monopolistik. Ketimpangan dalam salah satu atau semua variabel tersebut berpotensi memperbesar kesenjangan antara pelaku usaha besar dan kecil, terutama dalam konteks ekonomi lokal yang masih berkembang.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang dikaji meliputi jurnal nasional terakreditasi, buku referensi akademik, laporan lembaga pemerintah, serta artikel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi literature (*literature review*). Menurut Sugiyono (2021), studi literature (studi kepustakaan) adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Pemilihan literatur dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih dokumen yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman teoretis dan temuan empiris yang aktual serta relevan dengan kondisi industri nasional. Seluruh literature yang digunakan pada penelitian ini diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu memaparkan informasi dari berbagai sumber kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema, tren, dan variabel utama yang diteliti (Imanina, 2021). Analisis kualitatif melibatkan identifikasi pola, tema, dan temuan umum yang dapat ditemukan dalam literatur tersebut. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merinci perbedaan, kontroversi, atau kekosongan pengetahuan yang mungkin terdapat dalam literature.

Data yang terkumpul dikaji secara sistematis untuk melihat pola, kesamaan, dan perbedaan dari berbagai studi. Validitas informasi diuji dengan membandingkan berbagai sumber literatur dari sudut pandang teori yang sudah mapan dan hasil studi empiris yang sejenis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan sintesis yang komprehensif mengenai ketimpangan daya saing antara UMKM dan perusahaan besar dapat dijelaskan melalui tiga variabel utama, yaitu: (1) akses terhadap teknologi, (2) akses terhadap pasar dan distribusi, serta (3) kemampuan diferensiasi produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Ekonomi Pasar Monopoli

Dampak ekonomi dari pasar monopoli sangat signifikan dan beragam, mempengaruhi tidak hanya harga barang dan jasa tetapi juga struktur pasar secara keseluruhan. Monopoli memiliki dampak signifikan terhadap struktur pasar karena mengganggu keseimbangan antara pelaku usaha besar dan kecil. Ketika satu entitas menguasai pasar, maka struktur pasar menjadi terkonsentrasi dan tidak kompetitif. Kondisi ini tidak hanya menciptakan ketimpangan kekuatan pasar, tetapi juga mempersempit ruang gerak pelaku usaha baru untuk masuk dan bersaing secara adil (Putri *et al.*, 2025).

Selanjutnya, keberadaan pasar monopoli dapat mengurangi insentif untuk inovasi dan peningkatan kualitas produk. Dalam pasar yang kompetitif, perusahaan dituntut untuk terus berinovasi guna mempertahankan pangsa pasar dan menarik konsumen. Namun, dalam kondisi monopoli, perusahaan yang dominan sering kali merasa tidak perlu berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan, karena mereka tidak menghadapi tekanan dari pesaing. Hal ini dapat mengakibatkan stagnasi dalam kemajuan teknologi dan penurunan kualitas produk, yang merugikan konsumen dan menghambat kemajuan ekonomi secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa inovasi yang rendah dalam pasar monopoli dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Antu dan Datau, 2024).

Dari sisi konsumen, dampak paling nyata dari monopoli adalah harga yang tinggi dan kualitas barang atau jasa yang stagnan. Dalam struktur pasar kompetitif, harga ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran, serta kompetisi yang mendorong efisiensi. Sebaliknya, dalam pasar monopoli, pelaku usaha memiliki keleluasaan untuk menetapkan harga tanpa mempertimbangkan alternatif bagi konsumen. Dalam pasar monopoli, perusahaan yang mendominasi dapat menetapkan harga di atas biaya marginal, yang sering kali mengakibatkan harga yang lebih tinggi bagi konsumen. Hal ini mengurangi daya beli masyarakat dan dapat menyebabkan penurunan dalam konsumsi, yang pada gilirannya berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi (Musyafak, 2023).

Selain itu, praktik monopoli juga berdampak pada keberlanjutan UMKM. Ketika perusahaan besar menguasai jaringan distribusi dan akses pasar, UMKM kesulitan menembus pasar karena kalah dalam efisiensi, skala produksi, dan promosi. Penelitian oleh Maduwu *et al.*, (2024) menekankan bahwa pasar yang tidak kompetitif melemahkan kemandirian ekonomi lokal dan mempersempit lapangan kerja. Dari perspektif makroekonomi, monopoli menyebabkan distorsi pasar yang menurunkan efisiensi alokatif dan produktif. Kondisi ini berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional karena sumber daya tidak digunakan secara optimal. Oleh karena itu, pembentukan struktur pasar yang seimbang menjadi syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

Untuk mengatasi dampak negatif dari pasar monopoli, diperlukan regulasi yang lebih ketat dan penegakan hukum yang efektif terhadap praktik anti-persaingan. Pemerintah perlu memperkuat undang-undang anti-monopoli dan meningkatkan transparansi pasar untuk memastikan bahwa perusahaan tidak menyalahgunakan kekuasaan pasar mereka (Zhang, 2023). Dengan demikian, regulasi yang tepat dapat membantu menciptakan pasar yang lebih kompetitif, mendorong inovasi, dan meningkatkan kesejahteraan konsumen, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan di Indonesia (Judijanto *et al.*, 2024).

Kebijakan Pemerintah dan Regulasi

Kebijakan pemerintah dan regulasi memainkan peran penting dalam mengatur pasar monopoli. Dalam konteks ini, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi persaingan yang sehat dan mencegah praktik monopoli yang merugikan konsumen. Salah satu langkah yang diambil pemerintah Indonesia adalah melalui penerapan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. Undang-undang ini bertujuan untuk melindungi konsumen dan pelaku usaha dari praktik anti-persaingan yang dapat mengakibatkan distorsi pasar. Namun, meskipun regulasi ini ada, tantangan dalam penegakan hukum dan pengawasan masih menjadi kendala yang signifikan dalam mencegah monopoli di berbagai sektor.

Selain itu, kebijakan pemerintah juga harus mempertimbangkan dampak dari regulasi yang diterapkan. Misalnya, dalam menghadapi perkembangan teknologi dan inovasi, pemerintah perlu menyesuaikan regulasi agar tidak menghambat pertumbuhan industri baru, seperti *fintech* dan *e-commerce*. Regulasi yang ketat dapat menghambat inovasi, sementara regulasi yang terlalu longgar dapat menyebabkan munculnya praktik monopoli baru. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menemukan keseimbangan antara perlindungan konsumen dan mendorong inovasi, sehingga pasar tetap kompetitif dan dinamis.

Keterlibatan pemerintah dalam mengatur pasar monopoli juga mencakup pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan besar yang mendominasi pasar.

Pemerintah perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap praktik bisnis yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut untuk memastikan bahwa mereka tidak menyalahgunakan kekuasaan pasar mereka. Penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran regulasi sangat penting untuk menciptakan kepercayaan di kalangan pelaku usaha dan konsumen. Dengan demikian, transparansi dan akuntabilitas dalam pengawasan pasar menjadi kunci untuk menciptakan iklim usaha yang sehat dan berkelanjutan.

Keterlibatan pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pembuatan kebijakan dan regulasi terkait pasar monopoli sangat penting. Diskusi yang melibatkan pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat sipil dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang tantangan dan peluang yang ada dalam pasar. Dengan pendekatan kolaboratif, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan responsif terhadap dinamika pasar yang terus berubah. Hal ini tidak hanya akan membantu dalam mengatasi masalah monopoli, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dan merata sangat penting bagi stabilitas nasional, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta daya saing di kancah global (Tampubolon & Purba, 2022). Dengan memastikan kebijakan yang mendukung iklim bisnis yang sehat, pemerintah dapat menciptakan ekosistem ekonomi yang mendorong investasi, inovasi, serta pembangunan infrastruktur yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Praktik Monopoli Dalam Struktur Pasar Di Kabupaten Sumbawa

Pertumbuhan UMKM di Kabupaten Sumbawa menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dalam lima tahun terakhir. Namun, angka tersebut masih jauh dari optimal jika dibandingkan dengan potensi wilayah dan ekspektasi kontribusi UMKM terhadap perekonomian daerah. Pelaku UMKM di daerah ini masih menghadapi berbagai kendala dan hambatan dalam upaya untuk bertahan dan tumbuh menghadapi persaingan dengan pelaku usaha besar, seperti keterbatasan teknologi, keterbatasan akses pasar dan distribusi, dan rendahnya kemampuan diferensiasi produk.

1. Keterbatasan Akses Teknologi UMKM

Sebagian besar UMKM di Kabupaten Sumbawa masih menggunakan teknologi konvensional, terlihat dari masih banyaknya UMKM yang belum terhubung ke ekosistem digital atau masih mengandalkan metode tradisional untuk pemasaran dan administrasi. Hal ini karena adanya berbagai tantangan seperti literasi digital yang rendah, keterbatasan kemampuan mengelola keuangan secara digital, dan kesulitan dalam mengakses permodalan yang membuat UMKM sulit untuk bertransformasi ke ekosistem digital secara optimal.

Hal ini berbanding terbalik dengan pelaku usaha besar yang telah mampu dan berhasil dalam mengadopsi teknologi digital untuk operasional dan pemasaran, yang memberikan keuntungan dalam hal efisiensi dan jangkauan pasar. Adopsi teknologi digital ini memungkinkan pelaku usaha untuk meningkatkan keterlibatan pelanggan, menghasilkan peluang bisnis baru, dan membangun hubungan jangka panjang, serta memperluas jangkauan ke pasar global melalui e-commerce dan media sosial.

Kesenjangan penguasaan teknologi antara UMKM dan perusahaan besar berdampak langsung pada produktivitas dan efisiensi, yang berujung pada perbedaan daya saing. Ketiadaan akses dan rendahnya pemahaman teknologi membuat UMKM tidak mampu mengoptimalkan proses produksi dan operasional, yang berdampak langsung pada rendahnya produktivitas. Keterbatasan UMKM dalam mengadopsi teknologi menyebabkan UMKM kesulitan memenuhi standar kualitas dan kontinuitas pasokan, sehingga tersingkir dari rantai pasok formal.

Implikasi ini menunjukkan bagaimana teknologi menjadi faktor krusial bagi daya saing dan keberlanjutan bisnis UMKM. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa transformasi digital dapat memperkuat kapasitas dan daya saing UMKM untuk mampu tetap bertahan dan bahkan tumbuh di tengah tantangan ekonomi dan persaingan pasar yang semakin ketat. Dengan mengadopsi teknologi digital, seperti *e-commerce*, media sosial, dan platform pemasaran online, dapat memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat daya saing UMKM.

2. Keterbatasan Akses Pasar dan Distribusi

Dari sisi distribusi, UMKM di Kabupaten Sumbawa umumnya menjual produk mereka melalui pasar tradisional atau sistem ijon, yang menyebabkan margin keuntungan rendah dan posisi tawar yang lemah. Jangkauan pasar mereka terbatas pada konsumen lokal, dengan sedikit akses ke pasar regional atau nasional. Hambatan infrastruktur, biaya logistik tinggi, dan minimnya akses digital memperparah kondisi ini.

Sementara itu, perusahaan besar telah membangun sistem distribusi yang terintegrasi melalui kemitraan dengan jaringan ritel nasional, platform *e-commerce*, dan distributor antarwilayah. Beberapa perusahaan bahkan memiliki unit logistik sendiri dan sistem pelacakan distribusi berbasis teknologi informasi. Keunggulan dalam distribusi ini memungkinkan mereka menjaga stabilitas harga, memperluas jangkauan pasar, dan menjamin ketersediaan produk di berbagai titik penjualan.

Kondisi ini menandakan bahwa akses pasar bukan hanya soal fisik, tetapi juga terkait kemampuan dalam membangun jejaring, sistem logistik, dan penggunaan teknologi informasi yang belum dapat dijangkau oleh sebagian besar UMKM. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Panjaitan *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam menembus pasar yang lebih luas. Faktor seperti kurangnya jaringan distribusi dan minimnya akses terhadap informasi pasar menjadi penghambat utama. Tanpa akses pasar yang baik, aksesibilitas produk menjadi sulit, sehingga produk UMKM sulit bersaing dan mendapatkan harga yang menguntungkan, dan pada akhirnya dapat menghambat potensi pertumbuhan bisnis UMKM.

3. Strategi Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk menjadi kekuatan utama pelaku usaha besar dalam mengukuhkan posisi dalam struktur pasar. Perusahaan besar di Sumbawa memproduksi varian produk yang tidak hanya menarik dari sisi tampilan dan pengemasan, tetapi juga memiliki nilai tambah tinggi dan mampu menembus pasar premium. Sebaliknya, UMKM umumnya hanya memproduksi dan menjual bahan mentah seperti hasil panen atau hewan ternak hidup, tanpa pengolahan lebih lanjut. Ketidaktahuan terhadap preferensi konsumen modern, keterbatasan modal, dan rendahnya akses pelatihan menjadi penghambat utama dalam proses inovasi dan diversifikasi produk. Akibatnya, UMKM cenderung bersaing dalam segmen pasar bawah, dengan tekanan harga yang tinggi dan margin keuntungan yang rendah.

Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa keberhasilan dalam memenangkan persaingan tidak hanya terletak pada kualitas dan harga produk, namun juga tergantung pada strategi yang diterapkan perusahaan. Diferensiasi produk merupakan hal yang sangat penting bagi kesuksesan sebuah bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Strategi diferensiasi dapat meningkatkan daya saing dengan menciptakan produk yang unik dan bernilai di mata konsumen. Dengan demikian, suatu produk dapat lebih menonjol dari pesaing sehingga bisnis perusahaan akan semakin berkembang, semakin baik dan semakin maju.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ernawati dan Ali (2024) yang menunjukkan bahwa strategi diferensiasi produk berpengaruh terhadap keunggulan bersaing. Dengan membuat produk yang berbeda dan memiliki nilai yang lebih dibandingkan pesaing, akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan *unique selling proposition* (USP) yang menarik bagi konsumen. Dengan demikian, dapat memperkuat posisi tawar-menawar perusahaan dalam pasar, yang menjadi kunci utama dalam memenangkan persaingan.

4. Implikasi Ketimpangan Daya Saing

Implikasi penelitian ini menunjukkan adanya ketimpangan daya saing antara pelaku usaha besar dan UMKM dalam pasar monopoli di Kabupaten Sumbawa. Ketimpangan daya saing ini bersifat struktural dan berlapis. Ketidakeimbangan dalam akses terhadap teknologi dan pasar menyebabkan konvergensi kompetitif sulit tercapai. UMKM tidak hanya tertinggal dalam produktivitas, tetapi juga dalam kemampuan bertahan jangka panjang, karena kurangnya adaptasi terhadap dinamika pasar.

Dalam konteks pasar monopoli, kondisi ini memperkuat dominasi perusahaan besar dan mempersempit ruang tumbuh bagi UMKM. Tanpa intervensi kebijakan yang tepat, ketimpangan ini dapat berujung pada konsentrasi ekonomi dan menurunnya kemandirian ekonomi lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi strategis dari pemerintah daerah, lembaga keuangan, serta sektor swasta untuk menciptakan ekosistem yang lebih inklusif, khususnya dalam hal akses teknologi, pelatihan kewirausahaan, dan perluasan distribusi berbasis digital bagi UMKM. Melalui upaya tersebut, diharapkan dapat memperkuat daya saing UMKM di tengah perubahan struktur pasar yang semakin dinamis, terutama dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat dengan pelaku usaha besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap berbagai literature yang relevan, maka kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya ketimpangan daya saing antara pelaku usaha besar dan UMKM dalam pasar monopoli di Kabupaten Sumbawa. Ketimpangan daya saing ini disebabkan oleh ketidakeimbangan struktural dalam akses terhadap teknologi, pasar, dan kemampuan diferensiasi produk. UMKM masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti penggunaan teknologi tradisional, akses pasar yang terbatas pada tingkat lokal, serta minimnya kemampuan untuk menciptakan produk bernilai tambah. Akibatnya, mereka cenderung bersaing dalam pasar harga rendah dengan margin keuntungan yang sempit dan daya tahan usaha yang lemah. Namun sebaliknya, perusahaan besar memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi, mengembangkan strategi diferensiasi produk untuk merebut pasar premium, serta mengandalkan jaringan distribusi yang luas dan terintegrasi. Keunggulan ini memberikan mereka dominasi yang kuat dalam pasar, memperlebar kesenjangan dengan pelaku usaha kecil. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada posisi kompetitif UMKM di pasar, tetapi juga menghambat pemerataan ekonomi dan kemandirian pelaku usaha lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi strategis dari pemerintah daerah, lembaga keuangan, serta sektor swasta untuk menciptakan ekosistem yang lebih inklusif, khususnya dalam hal akses teknologi, pelatihan kewirausahaan, dan perluasan distribusi berbasis digital bagi UMKM.

Saran

Untuk meningkatkan daya saing UMKM menghadapi pelaku usaha besar, maka dapat dikemukakan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Perlunya dukungan nyata dari pemerintah dalam menciptakan iklim usaha yang adil dan kompetitif. Tanpa regulasi dan perlindungan terhadap praktik persaingan tidak sehat, maka pelaku usaha kecil akan terus berada dalam posisi yang rentan. Pemerintah daerah perlu melakukan pengawasan yang ketat terhadap pasar agar tidak terjadi praktik monopoli, dan *predatory pricing* yang merugikan pelaku usaha baru.

2. Bagi Pelaku UMKM

Menghadapi persaingan usaha dengan pelaku usaha besar yang semakin ketat, UMKM memiliki peluang untuk tumbuh, selama mereka mampu memanfaatkan keunggulan yang bersifat khas dan kontekstual. Fleksibilitas operasional, kedekatan dengan konsumen lokal, dan kemampuan untuk melakukan inovasi dalam skala kecil merupakan aset yang tidak dimiliki oleh semua pelaku usaha. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial membuka ruang baru bagi pelaku UMKM untuk membangun *brand*, menjual produk secara daring, dan memperluas jaringan pelanggan tanpa harus bergantung pada infrastruktur fisik yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Antu, R., & Datau, R. (2024). Analisis Dampak Monopoli Terhadap Konsumen Dan Pasar Di Desa Torosiaje. *Jurnal Hukum EGALITAIRE*, 1(3): 349-362.
- Bakrie, R.R., Suri, S.A., Sahara, A., & Pratama, V.H. (2024). Pengaruh Kreativitas UMKM Serta Kontribusinya Di Era Digitalisasi Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(2): 82-88.
- Dzikrullah, A.G., & Chasanah, U. (2024). Optimalisasi Peran Koperasi Dalam Mendukung UMKM: Meningkatkan Akses Modal, Penguasaan Teknologi, dan Ekspansi Pasar. *INVESTI: Jurnal Investasi Islam*, 5(1): 648-668.
- Ernawati, F.A., & Ali, H. (2024). Pengaruh Strategi Pemilihan Pasar, Diferensiasi Produk, dan Aliansi Strategis terhadap Keunggulan Bersaing. *Jurnal Siber Multi Disiplin*, 2(1): 10-17.
- Fitriyani, I., Haryadi, W., Sumbawati, N.K., Asmini, & Kamaruddin. (2025). Strategi Kompetitif Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Melalui Analisis SWOT. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI)*, 10(1): 58-62.
- Fitriyani, I., Mustofa, A., & Yunus, E. (2025). Strategi Inovasi Produk UMKM Dalam Menghadapi Globalisasi Melalui Digitalisasi. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8): 923-931.
- Hariyono, H., Suharto, S., & Erlangga, H. (2024). *Entrepreneurship: Manajemen Strategi untuk Perkembangan UMKM di Indonesia*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hendryadi, Trichayadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: LPMP Imperium.
- Imanina, K. (2021). Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam PAUD. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1): 45-48.
- Judijanto, L., Defitri, S.Y., Mu'min, H., Harsono, I., & Isma, A. (2024). Pengaruh ECommerce Dalam Pemasaran Produk Pertanian Organik Terhadap Keuntungan Dan Pangsa Pasar Pedesaan Di Bandung. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(1): 78-87.

- Maduwu, A.K., Pratama, N., & Tampubolon, A. (2024). Efek Pasar Monopoli Pada Ekonomi Indonesia: Peluang dan Dampaknya. *Jurnal MAK BIS (Mahkota Bisnis)*, 3(2): 54-61.
- Musyafak, M. (2023). Analisis Efisiensi Produksi Padi Di Desa Tunjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan Menggunakan Pendekatan Frontier 4.1. *Media Agribisnis*, 7(2): 1-12.
- Novitasari, A.T. (2022). Kontribusi UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Era Digitalisasi Melalui Peran Pemerintah. *Journal of Applied Business and Economic (JABE)*, 9(2): 184-204.
- Pamungkas, B.D., Suprianto, Sudiyarti, N., & Mujanah, S. (2025). Samota Car Free Day Revitalises the Economy of Local UMKM Players in Sumbawa District. *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature*, 4(4): 634-644.
- Panjaitan, M.N., Kurniati, F., & Ramadhani, A. (2024). Membangun Ketahanan Ekonomi Desa Melalui Manajemen Retail. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Manajemen (JASMIEN)*, 4(3): 24-33.
- Putra, I., Rokhim, A., & Heriawanto, B.K. (2024). Perlindungan Hukum Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia dari Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat Pada Platform Social Commerce. *DINAMIKA*, 30(1): 9204-9221.
- Putri, D.A., Muhtadi, Wiranata, I.G.A.B., Putri, R.W., Sunaryo, & Kasmawati. (2025). Monopoli Perdagangan Dan Dampaknya Terhadap Persaingan Usaha Yang Sehat. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3): 1845-1852.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1): 41-53.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, A.C., Iftachullah, K.D., Putri, C.R., Timuja, L.A., & Maulidina, N.A. (2024). Peran Bank dalam Pembiayaan UMKM dan Dampaknya terhadap Perekonomian Lokal. *OPTIMAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 4(2): 152-163.
- Tampubolon, A., & Purba, S. (2022). The Effect of Demographic Bonus, Health and Physical Capital on Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 11(02): 821-827.
- Usman, F., Syahrani, Hidayat, N., Novita, M., & Tunaima, N. (2024). Digitalisasi Pemasaran dan Pemberdayaan UMKM: Upaya Meningkatkan Ekonomi Desa Liagu, Sekatak, Bulungan. *Community Engagement & Emergence Journal*, 5(3): 387-398.
- Yolanda, C. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(3): 170-186.
- Yuliana, Sumbawati, N.K., Kurniawansyah, Ismawati, & Sutrisno, E. (2025). Analisis Pengaruh Manajemen Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Era Digital. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(1): 498-509.
- Zhang, S. (2023). An Analysis of the Roles of the Anti-Monopoly Law in Sustainable Economic Development. *Advances in Economics Management and Political Sciences*, 63(1): 40-45.